

BAB I

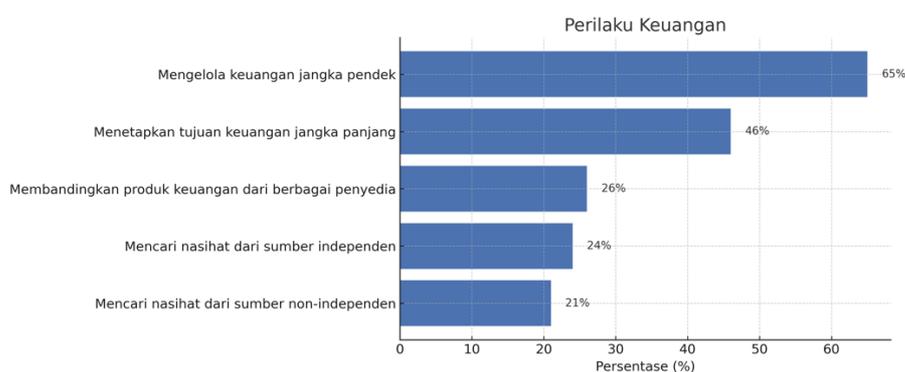
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pada era globalisasi yang semakin maju, perkembangan ekonomi dan teknologi memberikan dampak besar pada berbagai aspek kehidupan. Akses yang lebih luas terhadap informasi dan pasar global membuka peluang baru, tetapi juga membuat kebutuhan hidup dan pola konsumsi semakin kompleks. Banyak individu yang akhirnya mengandalkan pinjaman untuk memenuhinya. Salah satu perkembangan signifikan dalam teknologi keuangan yang mendukung pinjaman adalah *fintech peer to peer (P2P) lending*, yang kini semakin berkembang dan mudah dijangkau oleh masyarakat. *Fintech lending* atau sering kita sebut pinjaman *online* memberikan solusi bagi individu yang mengalami kesulitan mendapatkan pinjaman dana. Di sisi lain, kemudahan akses pinjaman ini menimbulkan risiko jika tidak dikelola dengan bijak. Berdasarkan riset yang dilakukan oleh *Institute for Development of Economics and Finance (INDEF)* pada tahun 2023, ditemukan bahwa peminjam berusia 20 hingga 34 tahun memiliki pinjaman *online* melebihi rata-rata penghasilan mereka. Dengan pendapatan rata-rata Rp2 juta per bulan, peminjam di usia ini diketahui memiliki utang pinjaman online yang berkisar Rp2,5 juta. Selain itu, penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa beberapa *fintech lending* digunakan untuk aktivitas judi *online*. Kondisi ini menunjukkan bahwa akses yang mudah terhadap pinjaman dapat mendorong *financial behavior* yang tidak sehat.

Menurut Kholilah & Iramani (2013), *financial behavior* mencakup aktivitas seperti perencanaan anggaran, pengelolaan tabungan, dan pengendalian pengeluaran. Selain itu, perilaku keuangan yang bijak juga harus mampu menghindari utang yang tidak terkendali, serta mengalokasikan dana untuk tujuan jangka panjang, seperti investasi atau pensiun. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) (2017a) menyatakan bahwa masyarakat yang mampu mengatur keuangannya

dengan baik, menjaga kestabilan keuangan, dan mengembangkan aset yang dimiliki merupakan cerminan masyarakat yang sejahtera secara keuangan. Namun, kurangnya pemahaman tentang pengelolaan uang, ditambah dengan kebutuhan hidup yang terus bertambah, seringkali membuat kesalahan dalam mengambil keputusan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh OECD (2023) dengan melibatkan 38 negara, termasuk Indonesia menunjukkan hasil sebagai berikut:



Sumber: Data diolah (2024)

Gambar 1.1 Hasil Survei OECD

Berdasarkan Gambar 1.1 terlihat bahwa hanya 65% responden yang mengelola keuangan untuk kebutuhan jangka pendek. Kondisi ini juga dapat menjadi perhatian bagi negara seperti Indonesia, mengingat pentingnya pemahaman dasar dalam pengelolaan keuangan yang masih rendah, yang dimulai dengan pengelolaan keuangan sehari-hari. Selain itu, hanya 46% responden yang menetapkan tujuan keuangan jangka panjang. Lebih lanjut, hanya 26% responden yang membandingkan produk keuangan, dan 24% yang mencari saran dari sumber terpercaya. Kondisi ini mengindikasikan bahwa banyak orang termasuk masyarakat Indonesia cenderung membeli produk keuangan tanpa melakukan riset yang memadai, sehingga berpotensi membuat keputusan yang kurang objektif.

Hasil riset *Financial Fitness Index* (FFI) 2023 yang dirilis oleh OCBC NISP, menunjukkan kesehatan finansial pada masyarakat Indonesia berada pada skor 41,16%, naik sebesar 1,10 poin dibandingkan tahun 2022 yang mencatat skor 40,06%. Meskipun terjadi perbaikan, skor tersebut masih tergolong rendah dan

jauh dari kategori ideal. Sebagai perbandingan, kesehatan finansial masyarakat Singapura telah mencapai skor 61%, menunjukkan tingkat pengelolaan keuangan yang lebih matang dan stabil. Meskipun ada sedikit peningkatan dalam kesehatan finansial masyarakat Indonesia, tantangan besar tetap ada. Dalam riset FFI (2023) tersebut, masih terdapat 73% responden mengaku sering menghabiskan uang untuk mengikuti gaya hidup teman, sehingga menyulitkan mereka untuk menyesuaikan pengeluaran dengan anggaran yang telah disusun. Selain itu, hanya 9% responden yang memiliki dana darurat, dan 72% belum memahami pentingnya investasi. Lebih mengkhawatirkan lagi, 12% responden melaporkan bahwa pengeluaran mereka melebihi pendapatan, yang berpotensi menjerumuskan mereka dalam kesulitan keuangan.

Krisdamarjati dalam berita Kompas.id (2025) menyatakan bahwa perempuan lebih rentan terjerat pinjol, hal ini terlihat bahwa jumlah nasabah perempuan dalam layanan pinjol telah mencapai 11,7 juta orang, angka ini lebih tinggi dari jumlah nasabah laki-laki yang berada di angka 11,5 juta orang. Temuan ini mengindikasikan bahwa kelompok perempuan, termasuk ibu rumah tangga, memiliki kerentanan finansial yang perlu menjadi perhatian serius. Ibu rumah tangga sebagai masyarakat yang turut berkontribusi pada kondisi keuangan di Indonesia memiliki peran penting dalam mengatur keuangan keluarga (Suryono dkk, 2015). Oleh karena itu, memiliki *financial behavior* yang bijak menjadi hal yang sangat penting untuk mencapai kestabilan finansial rumah tangga. Pentingnya perilaku keuangan yang baik juga telah dibuktikan dalam penelitian Joo & Grable (2004) yang menunjukkan bahwa *financial behavior* yang positif memiliki hubungan erat dengan peningkatan kesejahteraan finansial.

Mengelola kebutuhan keluarga bukanlah tugas yang mudah bagi ibu rumah tangga, terutama karena setiap anggota keluarga memiliki kebutuhan yang beragam. Selain memenuhi kebutuhan keluarga, ibu rumah tangga juga perlu memenuhi kebutuhan dirinya sendiri. Apabila tidak dapat membeli barang untuk memenuhi kebutuhan tersebut secara tunai, mereka cenderung memilih opsi kredit atau berutang (Suryono dkk, 2015). Tanpa perilaku keuangan yang bijak, utang

yang awalnya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan keluarga bisa berubah menjadi beban finansial yang semakin sulit dikendalikan.

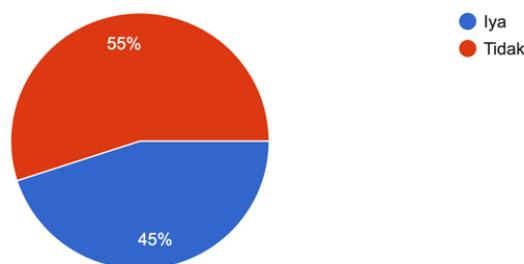
Beberapa kasus menunjukkan bahwa utang yang tidak terkendali dapat menyebabkan dampak yang serius, salah satunya adalah menimbulkan tekanan psikologis yang berujung pada tindakan ekstrim seperti yang terjadi pada ibu rumah tangga berinisial SAR (26 tahun) di Desa Pemongkong, Kecamatan Jerowaru, Lombok Timur yang diduga bunuh diri akibat terlilit utang pinjaman *online* (Radio Republik Indonesia, 2024). Selain itu, ibu rumah tangga berinisial WPS (38 tahun) di Wonogiri juga meninggal dunia akibat bunuh diri yang diduga tertekan akan penagihan 23 pinjaman *online* ilegal (Tempo.co, 2021). Melihat kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan di Kelurahan Cimincrang sebagai bentuk upaya preventif untuk memahami dan meningkatkan perilaku keuangan yang sehat di kalangan ibu rumah tangga, sehingga kasus-kasus ekstrim akibat masalah keuangan dapat dicegah sejak dini. Berdasarkan pengalaman yang dialami oleh para ibu rumah tangga generasi milenial Kelurahan Cimincrang, yaitu mereka yang berusia 28-43 tahun dan lahir pada tahun 1982 hingga 1997, diketahui bahwa banyak dari mereka menghadapi berbagai tantangan dalam mengelola keuangan keluarga. Banyak ibu rumah tangga milenial yang belum sepenuhnya menyadari pentingnya pengelolaan keuangan yang baik dan benar, seperti lebih mengutamakan gaya hidup daripada kebutuhan hidup, tidak mempertimbangkan strategi pengelolaan keuangan yang optimal, bahkan beberapa ibu rumah tangga di kelurahan cimincrang terlibat dalam hutang pinjaman *online*. Untuk memperkuat temuan ini, peneliti melakukan prapenelitian pada 20 ibu rumah tangga dari setiap RW di Kelurahan Cimincrang. Hasil prapenelitian menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan ibu rumah tangga masih belum memenuhi ekspektasi yang diharapkan, sebagaimana tergambar dalam tabel berikut.

Tabel 1.1 Hasil Pra Penelitian *Financial Behavior* Ibu Rumah Tangga Milenial Kelurahan Cimincrang

Pernyataan	Ya	Tidak
Menyusun anggaran bulanan dengan mempertimbangkan prioritas kebutuhan	80%	20%
Memiliki kebiasaan menabung setiap bulan	50%	50%
Mengambil pinjaman untuk memenuhi keinginan atau kebutuhan tertentu	45%	55%
Membayar tagihan tepat waktu	90%	10%
Hasil	66%	34%

Berdasarkan tabel 1.1 situasi *financial behavior* ibu rumah tangga milenial di Kelurahan Cimincrang masih belum mencapai tingkat optimal, dengan 34% menunjukkan perilaku yang belum sesuai harapan. Sebagai contoh pada pernyataan menabung konsisten, 50% ibu rumah tangga belum cukup mampu untuk membagi dan mengatur keuangannya untuk menabung, berinvestasi ataupun memiliki dana darurat untuk kebutuhan yang tidak terduga. Selain itu, banyak ibu rumah tangga yang belum mampu mengelola utang dengan baik, sebagaimana terlihat 55% ibu rumah tangga meminjam uang untuk memenuhi keinginan ataupun kebutuhan yang belum tentu mendesak. Hal ini bertentangan dengan prinsip pengelolaan keuangan yang baik, di mana pinjaman seharusnya digunakan untuk kebutuhan yang dapat memberikan nilai tambah atau meningkatkan pendapatan.

Sebagai tambahan, peneliti juga menanyakan mengenai perasaan ibu rumah tangga terkait kesulitan dalam mengelola keuangan rumah tangga, dengan hasil respon sebagai berikut.



Sumber: Hasil Angket Pra Penelitian

Gambar1.2 Tingkat Kesulitan Ibu Rumah Tangga Milenial Kelurahan Cimincrang Mengelola Pengeluaran Rumah Tangga

Berdasarkan gambar grafik tersebut, sebanyak 45% ibu rumah tangga milenial di Kelurahan Cimincrang mengaku mengalami kesulitan dalam mengelola pengeluaran rumah tangga. Sementara 55% lainnya menyatakan tidak mengalami kesulitan. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar responden merasa mampu mengelola keuangan mereka, masih terdapat proporsi yang cukup besar dalam menghadapi tantangan mengatur pengeluaran rumah tangga secara efektif. Ketidakefektifan dalam mengelola keuangan dapat menyebabkan pengeluaran yang lebih besar dari pendapatan, bahkan berisiko menimbulkan utang. Jika utang tidak dikelola dengan baik, hal ini dapat memperburuk kondisi finansial keluarga dan berpotensi menimbulkan konflik dalam rumah tangga (Ratnaningtyas dkk, 2023).

Tekanan ekonomi yang berlarut-larut dapat menjadi pemicu utama ketidakharmonisan dalam rumah tangga, yang pada akhirnya meningkatkan angka perceraian. Seperti yang dikemukakan oleh Joo & Grable (2004), keluarga yang tidak memiliki sistem pengelolaan keuangan yang baik lebih rentan mengalami permasalahan finansial yang berujung pada konflik. Kenyataan ini tercermin dalam data Badan Pusat Statistik (BPS) 2023, yang mencatat angka perceraian di Indonesia mencapai 463.654 kasus, atau 29,4% dari total 1.577.255 pernikahan yang terjadi pada tahun tersebut. Faktor utama perceraian meliputi perselisihan, masalah ekonomi, kekerasan dalam rumah tangga, dan poligami. Dari berbagai faktor tersebut, masalah ekonomi menjadi salah satu penyebab perceraian. Diantara

Nur Anggraeni, 2025

PENGARUH FINANCIAL ATTITUDE DAN FINANCIAL LITERACY TERHADAP FINANCIAL BEHAVIOR DENGAN PENDAPATAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI (STUDI PADA IBU RUMAH TANGGA MILENIAL KELURAHAN CIMINCRANG)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berbagai wilayah di Indonesia, Jawa Barat mencatat angka perceraian karena faktor ekonomi tertinggi di Indonesia, yaitu 37.295 kasus.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Chong dkk. (2021) menekankan bahwa *financial behavior* sangat dipengaruhi oleh tingkat literasi keuangan dan kecerdasan finansial seseorang. Mereka menyatakan bahwa individu yang memiliki kecerdasan finansial yang baik lebih cenderung untuk membuat keputusan keuangan yang lebih rasional dan menghindari perilaku konsumtif yang berisiko dalam keuangan. Menurut Faboyede dkk. (2013), kecerdasan finansial mencakup pengetahuan tentang pengelolaan uang, kemampuan untuk membuat keputusan keuangan yang rasional, menghindari pembelian yang menjadikan kewajiban, serta keterampilan untuk merencanakan masa depan keuangan. Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh Kiyosaki (2016), kecerdasan finansial meliputi pemahaman mengenai mekanisme uang, pengelolaan keuangan pribadi, dan keterampilan untuk mengelola uang sehingga dapat menghasilkan keuntungan.

Menurut Raaij (2016), terdapat beberapa faktor yang berperan dalam mempengaruhi *financial behavior*. Faktor tersebut meliputi pendidikan keuangan, literasi keuangan, serta karakteristik individu seperti kemampuan numerik, pengendalian diri, efikasi diri, orientasi terhadap waktu, kapasitas kognitif, dan preferensi terhadap risiko. Individu dengan kemampuan numerik yang baik lebih mudah memahami konsep keuangan, seperti tabungan bunga dan investasi sehingga dapat membuat keputusan finansial yang lebih rasional. Pengendalian diri yang tinggi membantu seseorang menghindari pengeluaran impulsif dan lebih fokus pada tujuan jangka panjang sedangkan efikasi diri meningkatkan kepercayaan dalam mengelola keuangan.

Perry & Morris (2005) berpendapat selain literasi keuangan terdapat pendapatan serta faktor psikologis yang mempengaruhi *financial behavior* yaitu *locus of control*. *Locus of control* merujuk pada sejauh mana seseorang merasa memiliki kendali atas hasil keuangan mereka. Seseorang dengan *internal locus of*

control cenderung meyakini bahwa hasil hidup ditentukan oleh usaha dan tindakan mereka sendiri, sehingga cenderung lebih bertanggung jawab dalam mengelola keuangan. Sebaliknya, individu dengan *external locus of control* merasa bahwa faktor *external* seperti keberuntungan, nasib, atau pihak lain yang menentukan keadaan finansial mereka, sehingga lebih cenderung memiliki kebiasaan keuangan yang kurang disiplin. Sementara itu, Suriani (2022) juga mengungkapkan faktor seperti pengetahuan keuangan, pengalaman keuangan, tingkat pendidikan, dan kepribadian seseorang juga turut membentuk *financial behavior*. Pengetahuan dan pengalaman keuangan membantu individu dalam mengambil keputusan finansial yang lebih rasional, sementara tingkat pendidikan berperan dalam meningkatkan pemahaman terhadap konsep keuangan.

Selain itu, kepribadian juga mempengaruhi cara seseorang mengelola keuangan, dimana individu yang lebih disiplin cenderung lebih berhati-hati dalam mengelola pengeluaran. *Financial attitude* menjadi faktor penting, karena melalui sikap keuangan akan tercermin cara individu memandang dan merespons aspek keuangan, dimana sikap yang positif terhadap uang cenderung mendorong keputusan finansial yang bijak. Lebih lanjut, Ajzen (2020) menegaskan bahwa sikap seseorang dapat menjadi indikator atau prediktor dalam menentukan perilaku keuangan yang akan diambil.

Selain itu, *financial literacy* juga memainkan peran penting dalam pengelolaan keuangan individu. Sabri dkk. (2021) menjelaskan bahwa rendahnya literasi keuangan dapat menyebabkan berbagai masalah finansial, seperti kesulitan mengelola utang dan pengambilan keputusan keuangan yang kurang tepat. Sebaliknya, meningkatkan literasi keuangan dapat membantu individu dalam mengambil keputusan keuangan yang lebih bijak dan meningkatkan kesejahteraan finansial mereka. Dengan demikian, baik literasi keuangan maupun sikap keuangan menjadi faktor penting dalam membentuk *financial behavior* individu. Ida & Dwinta (2010) juga berpendapat bahwa pemahaman yang baik tentang keuangan menjadi dasar penting yang memungkinkan individu membuat keputusan keuangan

yang lebih rasional dan terarah, sehingga mendukung pengelolaan keuangan yang lebih baik.

Pemilihan variabel dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa kajian dari penelitian-penelitian sebelumnya. *Financial attitude* dipilih sebagai salah satu variabel yang mempengaruhi *financial behavior* individu. Penelitian yang dilakukan Maisyaroh dkk. (2024), Astaginy dkk. (2023) menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara *financial attitude* terhadap *financial behavior*. Oleh karena itu, variabel ini dianggap relevan untuk diteliti lebih lanjut dalam penelitian ini.

Financial literacy dipilih sebagai variabel bebas kedua dalam penelitian ini karena sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan perannya yang signifikan dalam mempengaruhi *financial behavior*. Sebagai contoh, penelitian oleh Arganata & Lutfi (2019) yang menyatakan bahwa *financial literacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial behavior*. Hal ini juga diperkuat oleh studi Ansar dkk. (2019) yang berpendapat bahwa individu yang memiliki *financial literacy* yang baik maka akan lebih baik dalam mengelola keuangannya jika dibandingkan dengan individu yang memiliki *financial literacy* dengan kategori rendah. Dengan demikian, variabel ini juga dianggap penting untuk diteliti lebih lanjut.

Faktor pendapatan juga merupakan faktor penting lainnya yang menentukan perilaku keuangan individu (Perry & Morris, 2005). Menurut Kempson dkk. (2005) menyatakan bahwa pendapatan merupakan bagian dari kemampuan aktual yang memungkinkan seseorang mengubah literasi keuangan serta sikap keuangan menjadi perilaku nyata. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun seseorang memiliki pemahaman dan sikap keuangan yang baik, tanpa didukung oleh pendapatan yang memadai, perilaku keuangan yang optimal sulit tercapai. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Husna & Lutfi (2022) serta Pranata (2024) pendapatan terbukti memperkuat hubungan antara literasi keuangan terhadap perilaku keuangan. Hal ini sejalan dengan teori perilaku terencana Ajzen (1991) pendapatan berperan dalam memperkuat *perceived behavioral control*, karena individu dengan pendapatan yang lebih tinggi cenderung memiliki akses yang lebih luas terhadap berbagai

sumber informasi dan pengalaman keuangan. Semakin besar pendapatan yang dimiliki, semakin besar pula kesempatan individu untuk belajar, mencoba instrumen keuangan, dan memperluas wawasan pengelolaan keuangan, sehingga perilaku keuangan yang ditunjukkan pun menjadi lebih baik. Dengan demikian, pendapatan tidak hanya sebagai faktor eksternal, tetapi juga dapat memoderasi hubungan antara literasi keuangan dan sikap keuangan terhadap perilaku keuangan.

Namun demikian, meskipun banyak penelitian menunjukkan hubungan positif antara *financial attitude*, *financial literacy* dan pendapatan terhadap perilaku keuangan, beberapa studi justru menemukan hasil yang bertolak belakang. Penelitian yang dilakukan Moko dkk. (2022), dan Rizkiawati & Asandimitra (2018) menyatakan bahwa *financial attitude* tidak berpengaruh terhadap *financial behavior*. Demikian pula, studi Pratama dkk. (2023) dan Sari & Listiadi (2021) menyatakan *financial literacy* tidak berpengaruh terhadap *financial behavior*. Bahkan pendapatan yang sering dianggap sebagai pendorong individu dalam melakukan pengelolaan keuangan secara optimal juga ditunjukkan dalam penelitian tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial behavior*, sebagaimana penelitian yang dilakukan Fatmawati & Lutfi (2021). Perbedaan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih terdapat ruang untuk melakukan penelitian lebih lanjut guna memperoleh kesimpulan yang lebih jelas.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya, *financial attitude* dan *financial literacy* serta pendapatan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap *financial behavior*. Namun, terdapat hasil yang tidak konsisten terkait tiga variabel tersebut sehingga mendorong perlunya dilakukan pengkajian ulang untuk memperjelas hubungan diantara keduanya. Oleh karena itu, peneliti berminat melakukan penelitian dengan judul "**Pengaruh *Financial Attitude* dan *Financial Literacy* Terhadap *Financial Behavior* Dengan Pendapatan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Ibu Rumah Tangga Milenial Kelurahan Cimincrang)**".

C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan, penelitian ini dirumuskan dengan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran *financial attitude*, *financial literacy* dan *financial behavior* pada ibu rumah tangga milenial Kelurahan Cimincrang.
2. Bagaimana pengaruh *financial attitude* terhadap *financial behavior* pada ibu rumah tangga milenial Kelurahan Cimincrang.
3. Bagaimana pengaruh *financial literacy* terhadap *financial behavior* pada ibu rumah tangga milenial Kelurahan Cimincrang.
4. Bagaimana pendapatan memoderasi pengaruh *financial attitude* terhadap *financial behavior* pada ibu rumah tangga milenial Kelurahan Cimincrang.
5. Bagaimana pendapatan memoderasi pengaruh *financial literacy* terhadap *financial behavior* pada ibu rumah tangga milenial Kelurahan Cimincrang.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana *financial attitude*, *financial literacy* serta *financial behavior* pada ibu rumah tangga milenial Kelurahan Cimincrang.
2. Untuk meneliti bagaimana *financial attitude* mempengaruhi *financial behavior* pada ibu rumah tangga milenial Kelurahan Cimincrang.
3. Untuk meneliti bagaimana *financial literacy* mempengaruhi *financial behavior* pada ibu rumah tangga milenial Kelurahan Cimincrang.
4. Untuk menganalisis bagaimana pendapatan memoderasi pengaruh *financial attitude* terhadap *financial behavior* pada ibu rumah tangga milenial Kelurahan Cimincrang.
5. Untuk menganalisis bagaimana pendapatan memoderasi pengaruh *financial literacy* terhadap *financial behavior* pada ibu rumah tangga milenial Kelurahan Cimincrang.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan beberapa manfaat yang dibagi menjadi dua kategori, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Berikut adalah penjelasan mengenai masing-masing manfaat tersebut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teoritis mengenai pengaruh *financial attitude* dan *financial literacy* serta pendapatan terhadap *financial behavior* ibu rumah tangga, sekaligus menjadi landasan untuk pengembangan teori atau model yang lebih komprehensif terkait *financial behavior* ibu rumah tangga. Selain itu, penelitian ini berkontribusi pada literatur akademik, sehingga dapat menjadi referensi bagi penelitian serupa atau lanjutan di bidang *financial behavior*.

2. Manfaat Praktik

a. Bagi Ibu Rumah Tangga (IRT)

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memahami akan pentingnya *financial attitude* dan *financial literacy* dalam mengelola keuangan keluarga, serta meningkatkan kesadaran ibu rumah tangga akan pentingnya memiliki strategi keuangan yang lebih efektif guna meningkatkan kesejahteraan keluarga.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam mengembangkan kajian mengenai *financial behavior* ibu rumah tangga milenial. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat melakukan studi perbandingan di wilayah lain untuk mengidentifikasi perbedaan *financial behavior* berdasarkan faktor demografi dan sosial ekonomi.